

## **DINAMIKA KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MENGUNAKAN PEMBELAJARAN TURI DISKON BERBANTUAN MEDIA BUSALIDI**

**Jefri Soni**

SMA Negeri 1 Rantau Selamat Kab.Aceh Timur

[Jefsilitonga@gmail.com](mailto:Jefsilitonga@gmail.com)

### **Abstract**

*The low student learning outcomes are partly influenced by student learning independence. Subjects containing abstract material such as chemistry are difficult subjects for students, so students are vulnerable to not being interested in learning with the usual learning methods. The purpose of writing in this best practice is to explain the application of the TURI DISKON learning technique assisted by BUSALIDI media in chemistry subjects to optimize student learning independence. The steps taken at this best practice stage are to apply modified flipped learning techniques assisted by smartphone-based application media. Based on student self-assessment data on learning independence, the results show that almost 90% of the TURI DISCOUNT learning technique assisted by BUSALIDI media can help 90% of students optimize their learning independence. The utilization of BUSALIDI media trains students to increase digital literacy as learners in the 21st century.*

*Keywords : busalidi, flipped learning, learning independence, chemistry, learning media, learning techniques, turidiskon*

### **Abstrak**

*Rendahnya hasil belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh kemandirian belajar siswa. Mata pelajaran yang mengandung materi abstrak seperti kimia menjadi salah satu mata pelajaran sulit bagi siswa, sehingga siswa rentan untuk tidak berminat belajar dengan metode pembelajaran yang biasa saja. Tujuan penulisan dalam best practice ini adalah untuk memaparkan penerapan teknik pembelajaran TURI DISKON berbantuan media BUSALIDI pada mata pelajaran kimia untuk mengoptimalkan kemandirian belajar siswa. Langkah yang dilakukan pada tahapan best practice ini adalah dengan menerapkan teknik pembelajaran modifikasi flipped learning berbantuan media aplikasi berbasis smartphone. Berdasarkan data penilaian diri siswa tentang kemandirian belajar diperoleh hasil bahwa hampir 90% Penerapan teknik pembelajaran TURI DISKON berbantuan media BUSALIDI dapat membantu 90% siswa dalam mengoptimalkan kemandirian belajarnya. Pemanfaatan media BUSALIDI melatih siswa dalam meningkat literasi digital sebagai pembelajar dalam era abad 21.*

*Kata Kunci : busalidi, flipped learning, kemandirian belajar, kimia, media pembelajaran, teknik pembelajaran, turidiskon*

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran efektif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan oleh guru. Pada saat yang sama, kualitas pembelajaran mengacu pada tindakan yang direncanakan dan dilakukan siswa, termasuk materi atau pengalaman belajar (kurikulum) dan media yang kita gunakan. Hal ini sejalan dengan desain pembelajaran Abad 21, dimana pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan belajar dari guru, dari siswa lain, dan belajar dari diri sendiri. Pembelajaran diarahkan pada pendekatan dan model yang bervariasi juga menyenangkan serta mengintegrasikan teknologi informasi. Pembelajaran abad 21 diharapkan mampu membentuk sifat aktif dan mandiri pada siswa dalam memperoleh kompetensi dan kecakapan abad 21 serta literasi.

Pemanfaatan teknologi sebagai sumber dalam pembelajaran saat ini mutlak dibutuhkan. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan upaya untuk meningkatkan efektifitas dan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Peran guru dalam merancang pembelajaran yang menarik harus menyesuaikan dengan kebiasaan belajar siswa yang lebih cenderung menyukai teknologi. Siswa sebagai generasi natif pembelajar di era digitalisasi cenderung menyukai pemanfaatan teknologi seperti gawai/*smartphone* daripada buku teks.

Salah satu mata pelajaran bidang IPA di sekolah adalah Kimia. Pembelajaran kimia membahas ilmu kimia yang bersifat abstrak. Ilmu kimia tersebut mempunyai sifat dasar juga penyederhanaan dari yang sesungguhnya, dan sifatnya juga berkembang. Ilmu kimia bukan merupakan pelajaran yang mudah adalah karena begitu banyak istilah yang harus dipelajari dan istilah tersebut sulit dipahami maupun

dihafalkan. Selain itu, ilmu kimia juga merupakan materi pembelajaran yang sifatnya dapat mengatur konsentrasi, sehingga memerlukan keaktifan siswa dalam memecahkan berbagai masalah dalam persoalan yang berhubungan dengan kimia baik dalam ruang lingkup sekolah maupun di luar lingkup sekolah (sehari-hari), sehingga dibutuhkan sumber belajar yang lebih kepada pengintegrasian teknologi, dan kemandirian belajar untuk menguasai kompetensinya.

Salah satu aspek dalam Profil Pelajar Pancasila selain berahlak mulia, bernalar kritis, gotong royong, berkebhinekaan global, dan kreatif adalah mandiri. Menurut Suhandi dan Kurniasri (2019) kemandirian belajar adalah kesadaran diri yang digerakkan oleh diri sendiri. Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh seseorang dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan sumber belajar yang diperlukan. Sehingga dapat dikatakan, seseorang yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi mampu mengelola kegiatan belajarnya sendiri dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi (Aulia, dkk., 2019).

Kemandirian siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilannya mencapai kompetensi belajar yang diharapkan. Siswa dengan kemandirian yang tinggi, akan berusaha bertanggung jawab terhadap kemajuan prestasinya, mengatur diri sendiri, memiliki inisiatif yang tinggi dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus menerus mengukir prestasi (Gusnita, 2021). Maka untuk menumbuhkan sikap kemandirian belajar ini, guru perlu mempersiapkan pembelajaran yang memungkinkan siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar. Adapun indikator kemandirian belajar, terdiri dari: 1) Percaya diri, 2) Aktif dalam belajar, 3) Disiplin dalam belajar, 4) Tanggungjawab dalam belajar (Mujiman, 2006).

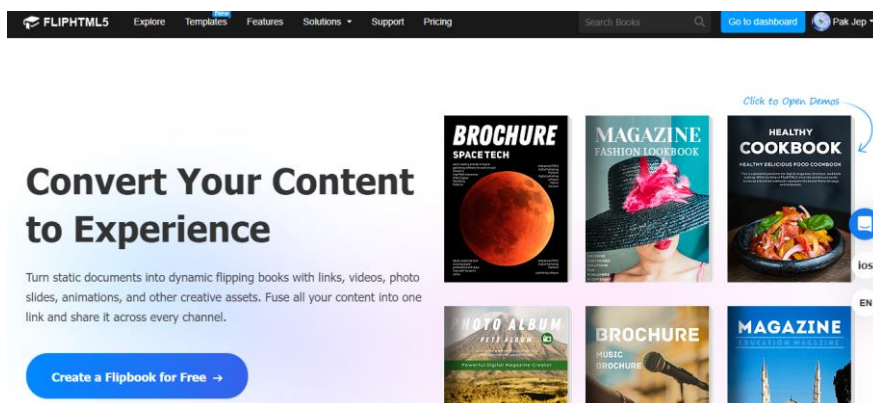
Hasil pengamatan penulis sebagai salah satu guru di SMA Negeri 1 Rantau Selamat, diketahui bahwa sebagian besar motivasi belajar siswa sangat rendah, kepemilikan sumber belajar yang minim, dan cenderung untuk menerima pelajaran dari guru saja pada saat berada di sekolah. Hal ini juga terlihat dari tingginya tingkat absensi siswa, dan tingkat keterlambatan siswa ke sekolah setiap harinya. Acapkali ketika guru memberikan tugas rumah, hanya sedikit siswa yang menyelesaikan, juga terdapat siswa yang tidak percaya diri menyelesaikan tugas dan mengambil cara instan untuk mencontek. Siswa tidak memiliki buku teks pelajaran yang dibawa ke rumah untuk dikaji ulang, sehingga hanya berbekal buku catatan ataupun salinan handout dari guru. Siswa tidak diberikan buku pinjaman dari perpustakaan sekolah dikarenakan siswa cenderung tidak menjaga buku (rusak maupun hilang). Buku perpustakaan hanya diberikan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar siswa. Ditinjau dari latar belakang kehidupan siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki pekerjaan sampingan selain statusnya sebagai pelajar. Sehingga jika guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas rumah dengan buku teks, maka tentunya hanya sedikit yang akan mengerjakannya, karena tidak tertarik dan tidak meluangkan waktu untuk mengerjakan hal tersebut.

Namun selain dari itu, hasil pengamatan penulis sebagai guru juga menemukan bahwa hampir seluruh siswa memiliki perangkat smartphone. Jika guru meminta siswa untuk membawa handphone ke sekolah untuk digunakan sebagai media/ sumber belajar maka siswa tampak antusias dalam belajar. Pemanfaatan smartphone bagi siswa hanya digunakan untuk berselancar di media sosial dan menonton video, ataupun mengkoleksi foto pribadi. Hanya sebagian kecil siswa memanfaatkannya untuk mencari jawaban tugas rumah.

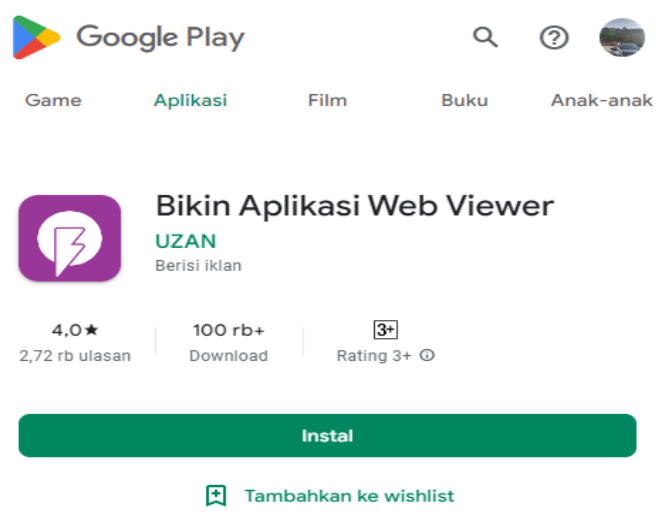
Berdasarkan pengamatan tersebut, maka penulis berinisiatif untuk memperbaiki pola pembelajaran di kelas dan mengintegrasikan teknologi informasi dalam pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode pemberian tugas melalui link tertentu dan juga memberikan aplikasi di *smartphone* siswa sebagai media/sumber belajar, mendiskusikan hasil tugas dalam kelas bersama siswa lain dalam kelompok maupun klasikal, memberikan konfirmasi (penguatan), serta penilaian/ evaluasi. Pembelajaran dengan teknik TURI DISKON (tugas ringkas, diskusikan, konfirmasi, nilai) berbantuan media BUSALIDI (buku saku literasi digital). Dengan pola ini diharapkan berdampak pada penumbuhan kemandirian belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran kimia.

Media Aplikasi BUSALIDI merupakan media/ sumber belajar bagi siswa yang memanfaatkan website dan diaplikasikan pada sistem android di *smartphone*. Unsur-unsur yang digunakan untuk membuat media ini adalah membuat modul elektronik (berekstensi pdf) dengan memanfaatkan aplikasi perkantoran seperti Ms. Word maupun [canva.com](https://www.canva.com); layanan website pada [fliphtml5.com](https://fliphtml5.com) (layanan web site untuk merubah tampilan buku menjadi lebih menarik dan membuat rak buku digital). Setelah buku digital selesai, maka selanjutnya membuat aplikasi web view pada *smartphone* dengan memanfaatkan Bikin Aplikasi Web View yang dapat diunduh dari [playstore/appstore](https://play.google.com/store/apps/details?id=com.bikinaplikasiwebview), menginstal aplikasi tersebut pada gawai siswa dengan nama menu BUSALIDI (Buku Saku Literasi Digital).

## DINAMIKA KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN TURI DISKON BERBANTUAN MEDIA BUSALIDI



Gambar 1 Tampilan Laman Fliphtml5.com



Gambar 2 Tampilan Penginstalan Bikin Aplikasi Web Viewer

Dengan memanfaatkan aplikasi ini, siswa dapat mengakses modul maupun buku yang telah diunggah guru sebelumnya. Siswa dapat memanfaatkan BUSALIDI untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, tanpa harus melebar mencari sumber bacaan pada laman google.



Gambar 3 Tampilan layar BUSALIDI diakses dari *smartphone*

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Valen & Satria, 2021). Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran (Afandi dkk., 2009). Dalam model pembelajaran khususnya model pembelajaran inovatif, siswa dilibatkan secara aktif dan bukan dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa.

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, ada berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan. Dalam praktiknya, guru harus mengingat bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling cocok untuk semua situasi dan keadaan. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat harus memperhatikan kondisi

kehidupan siswa, jenis bahan ajar, pilihan media yang tersedia dan kondisi guru itu sendiri.

Teknik TURI DISKON merupakan modifikasi dari model pembelajaran *flipped learning*. *Flipped learning* atau dikenal juga dengan pembelajaran terbalik adalah sebuah model di mana proses belajar dilakukan secara mandiri oleh murid dan guru hanya memberikan umpan. Terbalik dalam istilah ini merujuk pada kebalikan dari metode pembelajaran konvensional. *Flipped learning* merupakan metodologi yang membantu guru untuk memprioritaskan kegiatan belajar mengajar yang aktif dalam kelas dengan menugaskan siswa materi pembelajaran untuk dilihat di rumah atau di luar kelas. *Flipped learning* adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran online dimaksudkan untuk memberikan materi dan penjelasan serta memberikan tugas-tugas untuk nantinya dikerjakan dalam kelas tatap muka.

Jadi sederhananya, dalam pembelajaran terbalik, guru hanya perlu memberikan suatu topik materi yang akan dibahas sebagai umpan. Umpan tersebut bisa diberikan lewat pembelajaran daring dalam bentuk video. Kemudian, minta siswa untuk mencari materi-materi pendukung dan mempelajarinya secara mendalam. Ketika di kelas, siswa sudah memiliki bekal materi karena sebelumnya telah mempelajarinya di rumah. Guru tidak perlu mengulang materi kembali karena siswa sudah memiliki dasar pengetahuannya. Kegiatan pembelajaran di kelas bisa lebih terfokus pada tugas, tanya jawab, diskusi, presentasi, atau eksperimen yang berkaitan dengan materi. Di kelas, siswa bisa mempertanyakan hal-hal yang kurang jelas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman akan materi yang sudah dipelajari (Zenius, 2021).



Adapun tahapan yang diterapkan dalam teknik pembelajaran TURI DISKON adalah sebagai berikut;

a. Memberikan Tugas

Metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar anak melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pinatih (2015) yang menyatakan bahwa metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru.

Metode pemberian tugas sangat berhubungan erat dengan kemandirian siswa, karena siswa diminta untuk mengerjakan tugas dan tugas itu harus diselesaikan. Dapat terlihat siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan mandiri ataupun tidak dan masih dibantu oleh orang lain (Indrawati, 2022).

Dalam hal ini tugas yang dimaksud adalah guru mendesain tugas untuk siswa yang bersifat pra pembelajaran. Siswa diberikan tugas untuk melihat materi yang telah disiapkan guru pada media BUSALIDI, dan juga link video tertentu yang menyangkut dengan topik pelajaran pada pertemuan berikutnya.

b. Meringkas

Meringkas merupakan sebuah aktifitas belajar, salah satu cara untuk menguasai materi ajar. Dengan meringkas materi akan dapat lebih mudah dipahami dan diingat untuk jangka lama. Kompetensi siswa yang berhubungan dengan meringkas buku atau wacana sangat baik untuk dikembangkan. Perolehan belajar pada saat tertentu dapat dikomunikasikan melalui tulisan berupa ringkasan yang

runtut alur pikir, runtut struktur kebahasaan dan utuh secara isi (Susilo dkk., 2016). Siswa diarahkan untuk membuat ringkasan ataupun rangkuman dari teks yang sebelumnya ia baca dari modul ataupun buku. Jika guru memberikan tugas untuk menonton video, maka siswa diarahkan untuk membuat catatan kecil, baik dalam bentuk poin-poin atau peta konsep.

c. Mendiskusikan

Metode diskusi adalah interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu (Yamin, 2012). Diskusi lebih diarahkan pada saling bertukar pengalaman sebelumnya, untuk mengambil wawasan baru dari beragam pengalaman rekan lainnya.

Metode diskusi dapat merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide gagasan/prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan masalah. Dengan berdiskusi siswa dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, membiasakan musyawarah dan memperluas wawasan. Dalam hal ini siswa diarahkan untuk berdiskusi terlebih dahulu dalam kelompok-kelompok kecil, dengan membawa ringkasannya masing-masing. Kemudian setiap kelompok menyepakati suatu rumusan untuk disampaikan pada diskusi kelas.

d. Konfirmasi Guru

Kegiatan konfirmasi adalah kegiatan pembelajaran yang diperlukan agar konsepsi kognitif yang dikonstruksi dalam kegiatan eksplorasi dan elaborasi dapat diyakinkan dan diperkuat sehingga timbul motivasi yang tinggi untuk mengembangkan kegiatan eksplorasi dan elaborasi lebih

lanjut. Dalam kegiatan konfirmasi, guru: 1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, 2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, 3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, 4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

Dalam kegiatan konfirmasi, guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa melalui pengalaman belajar, memberikan apresiasi terhadap kekuatan dan kelemahan hasil belajar dengan menggunakan teori yang sudah dikuasai guru. Guru memiliki peran menambah informasi yang harus dikuasai siswa, mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan lebih dalam dari beberapa sumber yang relevan untuk lebih menguatkan penguasaan kompetensi belajar yang lebih bermakna (Marharjono, 2020).

e. Penilaian dan evaluasi

Pada proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Artinya, penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai (Ropii & Fahrurrozi, 2017)

Dalam hubungannya dengan proses dan hasil belajar, penilaian dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk

mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik merefleksikan apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan mendorong tanggung jawab dalam belajar.

Guba dan Lincoln (1985) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses untuk menggambarkan evaluan (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya. Sax (1980) juga berpendapat evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator. Dari dua rumusan tentang evaluasi ini, dapat kita peroleh gambaran bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan (Ropii & Fahrurrozi, 2017).

Kemandirian belajar merupakan keharusan dalam proses pembelajaran dewasa ini, sejauh pelajaran itu diarahkan kepada hari depan siswa, yang dengan nyata dapat dilihat dalam keluarga dan masyarakat. kemandirian belajar yaitu siswa dituntut memiliki inisiatif, keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri untuk melakukan kegiatan belajar.

Indikator kemandirian belajar yaitu mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri, kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan pada

diri sendiri, mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai inisiatif sendiri, senang dengan *problem centered learning* (Astuti, 2015). Sementara menurut Mujiman (2006) indikator kemandirian belajar, terdiri dari: 1) Percaya diri, 2) Aktif dalam belajar, 3) Disiplin dalam belajar, 4) Tanggungjawab dalam belajar.

Maka dalam praktik pembelajaran, penulis menggunakan pendapat Mujiman yang menjelaskan tentang empat indikator kemandirian belajar, yakni kepercayaan diri, keaktifan belajar, disiplin belajar, dan tanggung jawab dalam belajar.

## **B. Metode**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-experimental design* (eksperimental yang tidak sebenarnya) pada jenis *one shot case study*. Dimana peneliti hanya memberikan perlakuan yang diperkirakan sudah memberikan pengaruh kemudian diadakan postes (Sari, 2017). Objek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIPA yang berjumlah 64 orang. Setelah menerapkan teknik pembelajaran Turidiskon berbantuan media Busalidi, siswa diberikan angket survey tentang kemandirian belajar.

## **C. Hasil Penelitian**

Pada penerapan pembelajaran dengan teknik TURI DISKON, dapat diketahui di awal pembelajaran, masih terdapat siswa yang belum mengerjakan tugas seperti yang diharapkan. Tentunya hal ini berdampak pada kurang aktifnya siswa pada saat sesi diskusi kelompok dengan siswa lainnya. Masih terdapat beberapa siswa yang enggan membawa smartphonenya karena belum terbiasa untuk belajar dengan memanfaatkannya dalam belajar. Siswa masih terlihat

bergantung pada buku pegangan yang diberikan pada saat pembelajaran. Namun, setelah berjalannya 4 kali pertemuan pembelajaran tingkat kesiapan siswa untuk belajar sudah mulai berubah ke arah positif artinya ada perkembangan dalam keinginan belajar siswa.

Pada tiga kelas paralel X MIPA dengan jumlah keseluruhan siswa yang berhadir 64 orang, maka diperoleh interpretasi dari data angket kemandirian belajar dengan hasil sebagai berikut;

1. Pada indikator percaya diri diperoleh hasil;

**Tabel 1 Interpretasi Data Kemandirian Belajar Pada Indikator  
Percaya Diri**

<b>No</b>	<b>Tingkatan</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>%</b>
<b>1</b>	Sangat Percaya Diri	6	9,38
<b>2</b>	Percaya Diri	49	76,56
<b>3</b>	Kurang Percaya Diri	9	14,06
<b>4</b>	Tidak Percaya Diri	0	0,00

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat 6 orang atau 9,38% yang sangat percaya diri dan 49 orang atau 76,56 % memiliki rasa percaya diri selama belajar, dan 9 orang atau 14,06% kurang percaya diri. Maka dapat dikatakan bahwa lebih dari 85% siswa memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi setelah diberi perlakuan dengan teknik pembelajaran TURI DISKON berbantuan media BUSALIDI. Sementara masih ada 14% siswa yang perlu distimulus rasa percaya dirinya dalam belajar.

2. Pada indikator keaktifan belajar diperoleh hasil;

**Tabel 2 Interpretasi Data Kemandirian Belajar Pada Indikator  
Keaktifan Belajar**

<b>No</b>	<b>Tingkatan</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>%</b>
-----------	------------------	-------------------------	----------

<b>1</b>	Sangat Aktif	40	62,50%
<b>2</b>	Aktif	15	23,44%
<b>3</b>	Kurang aktif	9	14,06%
<b>4</b>	Tidak Aktif	0	0,00%

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa 40 orang bersikap sangat aktif (62,50%) dan 15 orang aktif (23,44%) dalam belajar di sekolah. Namun terdapat 9 orang yang merasa kurang aktif (14,06%) dalam pembelajaran di sekolah. Maka dapat disebutkan bahwa lebih dari 85% siswa aktif dalam pembelajaran dengan teknik TURI DISKON. Sementara masih ada 14% siswa yang perlu digerakkan agar mereka terlibat aktif dalam belajar.

3. Pada indikator disiplin belajar diperoleh hasil;

Tabel 3 Interpretasi Data Kemandirian Belajar Pada Indikator Disiplin Belajar

<b>No</b>	<b>Tingkatan</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>%</b>
<b>1</b>	Sangat Disiplin	6	9,38
<b>2</b>	Disiplin	48	75,00
<b>3</b>	Kurang Disiplin	10	15,63
<b>4</b>	Tidak Disiplin	0	0,00

Dari tabel tersebut diketahui bahwa terdapat 6 orang (9,38%) sangat disiplin dan 48 orang (75,00%) disiplin dalam belajar, namun terdapat 10 orang (15,63%) yang kurang disiplin dalam belajar. Maka dapat dinyatakan bahwa siswa yang memiliki kedisiplinan belajar telah mencapai lebih dari 80%.

4. Pada indikator tanggung jawab belajar diperoleh hasil;

Tabel 4 Interpretasi Data Kemandirian Belajar Pada Indikator  
Tanggung jawab Belajar

<b>No</b>	<b>Tingkatan</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>%</b>
<b>1</b>	Sangat Tanggung jawab	1	1,56
<b>2</b>	Tanggung jawab	43	67,19
<b>3</b>	Kurang Tanggung jawab	20	31,25
<b>4</b>	Tidak Tanggung jawab	0	0,00

Dari tabel tersebut diperoleh simpulan bahwa terdapat 1 orang (1,56%) yang memiliki sikap sangat bertanggung jawab, 43 orang siswa atau 67,19 % yang memiliki sikap bertanggung jawab dan terdapat 20 orang (31,25%) yang bersikap kurang bertanggung jawab. Maka dapat dikatakan bahwa hampir 70% siswa telah memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar.

Secara keseluruhan tingkat kemandirian belajar siswa dapat dirincikan sebagai berikut;

Tabel 5 Interpretasi Data Kemandirian Belajar

<b>No</b>	<b>Tingkatan</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>%</b>
<b>1</b>	Sangat Mandiri	3	4,69
<b>2</b>	Mandiri	56	87,50
<b>3</b>	Kurang Mandiri	5	7,81
<b>4</b>	Tidak Mandiri	0	0,00

Dari hasil tersebut diperoleh data terdapat 3 orang atau 4,69% yang sangat mandiri dalam belajar, dan 56 orang atau 87,50% mandiri dalam belajar, namun 5 orang atau 7,81% kurang mandiri dalam belajar. Maka dapat dinyatakan bahwa lebih dari 90% siswa telah mandiri belajar dengan memanfaatkan media BUSALIDI dengan teknik pembelajaran TURI DISKON.



#### **D. Pembahasan**

Dengan memberikan tugas meringkas terhadap materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, siswa lebih siap untuk mengikuti pelajaran guru, karena telah memiliki bekal pengetahuan tentang topik yang akan diajarkan oleh guru. Pada pelaksanaan diskusi kelompok, siswa distimulus untuk berani mengungkapkan pendapatnya tentang hasil ringkasannya. Selanjutnya kelompok lain diminta untuk menanggapi pendapat dari kelompok tersebut.

Pada kegiatan ini siswa secara langsung dilatihkan dengan kompetensi 4C yang diperlukan dalam pembelajaran abad 21. 4C tersebut adalah *Critical Thinking, Creativity, Colaborasi* dan *Comunication*. Pemanfaatan gawai sebagai sumber belajar siswa dengan penyediaan aplikasi BUSALIDI lebih mempermudah siswa dalam mengakses sumber belajar dengan lebih terarah. Hal ini sesuai dengan kebiasaan siswa yang telah akrab dengan pemanfaatan smartphone dalam kesehariannya. Pola belajar dengan menggunakan teknologi informasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa sesuai pembelajaran abad 21 yaitu literasi Digital.

Pembelajaran dengan teknik TURI DISKON dengan berbantuan media aplikasi BUSALIDI di SMA Negeri 1 Rantau Selamat didukung oleh faktor-faktor sebagai berikut;

- Dukungan dan motivasi dari kepala sekolah juga rekan-rekan guru agar terus melakukan improvisasi dan inovasi dalam pembelajaran untuk kemajuan pendidikan sekolah khususnya di SMA Negeri 1 Rantau Selamat;
- Sebagian besar siswa memiliki smartphone sehingga memudahkan penelitian ini untuk diimplementasikan dalam pembelajaran literasi digital;
- Kemudahan dalam melakukan modifikasi model pembelajaran *flipped learning* menjadi TURI DISKON;

- Pemanfaatan literasi digital sebagai salah satu sumber belajar yang disenangi siswa.

## **E. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat dinyatakan dalam laporan best practice ini adalah bahwa;

1. Penerapan teknik pembelajaran TURI DISKON berbantuan media BUSALIDI dapat membantu 90% siswa dalam mengoptimalkan kemandirian belajarnya.
2. Pemanfaatan media BUSALIDI melatih siswa dalam meningkatkan literasi digital sebagai pembelajar dalam era abad 21.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, P. (2009). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. In *Computer Physics Communications* (Vol. 180, Nomor 4). UNISSULA PRESS. <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>
- Astuti. (2015). Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP/ Mts di Kecamatan Prembun. *JPSE*.
- Aulia, L. N., Susilo, S., & Subali, B. (2019). Upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan model problem-based learning berbantuan media Edmodo. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i1.18707>
- Gusnita. (2021). Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif TPSq. *Jurnal Absis : Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 3(2), 286–296. <https://doi.org/10.30606/absis.v3i2.645>
- Indrawati, R. (2022). Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Kemampuan Mengenal Bilangan pada Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 45–52. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.8736>
- Marharjono. (2020). Manfaat Pembelajaran Sejarah Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1).

- Mujiman, H. (2006). *Belajar Mandiri*. Pustaka Pelajar.
- Pinatih. (2015). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dalam Menulis Dengan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Gambar Pada Anak Kelompok B2 Semester II di PAUD Kusuma 2 Denpasar Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1).  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/5196>
- Ropii, M., & Fahrurrozi, M. (2017). Evaluasi Hasil Belajar. Evaluasi Hasil Belajar. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Sari, R. (2017). *Pengantar Penelitian Kuantitatif* (1 ed.). Deepublish Publisher.
- Suhandi, Andi., Kurniasri, D. (2019). Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Genatala Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Susilo, B., Zulaeha, I., & Subyantoro. (2016). Pembelajaran Meringkas isi Buku dengan Model Circ dan Latihan Penelitian Berdasarkan Kreativitas Verbal Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, 5(1), 27–35.
- Valen & Satria, T. G. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal basicedu*, 5(4), 2199–2208.
- Yamin, M. (2012). *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Referensi.
- Zenius. (2021). *Metode Flipped Learning untuk Melatih Kemandirian Siswa*. Zenius.net. [https://www.zenius.net/blog/metode-flipped-learning#Mengenal\\_Metode\\_Flipped\\_Learning](https://www.zenius.net/blog/metode-flipped-learning#Mengenal_Metode_Flipped_Learning)

